

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat Indonesia yang majemuk, provinsi Sumatera Barat juga mencerminkan karakter pluralisme di bidang pendidikan, meskipun dengan dominasi satu kelompok agama. Data BPS menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Sumatra (termasuk Sumatera Barat) beragama Islam sekitar 87,12%, sedangkan kelompok Kristen (Protestan dan Katolik) mencakup sekitar 10,69% dari total populasi wilayah tersebut, menunjukkan keberadaan kelompok agama minoritas yang signifikan di masyarakatnya. Selain itu, statistik pendidikan nasional dan laporan tahunan pendidikan di Sumatera Barat mengindikasikan bahwa banyak sekolah menengah di provinsi ini memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama dan etnik, termasuk Muslim dan Kristen, meskipun persentase siswa dari agama minoritas cenderung lebih kecil dibandingkan mayoritas Muslim. Hal ini dapat dilihat dari data profil agama siswa di sejumlah sekolah negeri di Sumatera Barat, seperti SMP Negeri 2 Bukittinggi, SMP Negeri 6 Pariaman, dan SMP Negeri 3 Silaut yang menunjukkan persentase siswa Kristen berada pada kisaran 2–4% di tengah mayoritas Muslim (Sumbar.bps.go.id).

Kondisi ini menjadikan sekolah negeri di Sumatera Barat sebagai ruang interaksi lintas agama yang penting untuk diteliti, karena institusi pendidikan tidak hanya mencerminkan komposisi demografis masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai arena pembentukan relasi sosial, toleransi, dan

asimilasi antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Dengan demikian, keberagaman agama di sekolah-sekolah Sumatera Barat menciptakan konteks penelitian yang relevan untuk memahami bagaimana proses asimilasi berlangsung khususnya bagi siswa Kristen sebagai minoritas di tengah mayoritas Muslim, serta implikasi sosial-kultural yang muncul dari interaksi tersebut. Indonesia sendiri dikenal sebagai negara dengan beragam budaya, agama, dan etnis yang sangat kaya. Bangsa Indonesia juga di kenal sebagai bangsa yang majemuk atau heterogen. Beraneka ragam suku bangsa, budaya, adat istiadat (tradisi), dan juga bermacam etnis dan agama. Semua itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia (Fikrani Suhma Azzuhra, 2022). Dari berbagai latar belakang, berbagai macam etnis agama dan kebudayaan berkumpul dan berinteraksi sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya asimilasi antar suku bangsa, budaya dan antar etnik agama di Indonesia, termasuk di lembaga pendidikan.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan adalah bagaimana mengelola keberagaman tersebut agar dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Permasalahan akan muncul ketika perbedaan tidak mampu diterima sehingga menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Hal ini akan berdampak kepada terjadinya marginalisasi dan diskriminasi hak-hak sosial minoritas dalam ruang publik seperti lembaga pendidikan/sekolah (Suradi, 2018).

Seperti yang di bahas dalam artikel *Advocating Minority Religious Student Rights in Schools* membahas bagaimana hak-hak siswa dari agama

minoritas dipenuhi atau terkadang terabaikan dalam lingkungan pendidikan di Indonesia, termasuk di sekolah umum dan sekolah yang dikelola organisasi keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di beberapa wilayah Indonesia dan menemukan bahwa meskipun kebijakan pendidikan nasional menjamin hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan agama sesuai agamanya, realitas di lapangan sering menunjukkan bahwa kebijakan tersebut tidak selalu berjalan efektif terutama di sekolah yang dikelola organisasi keagamaan yang mayoritas. Sekolah negeri yang dikendalikan pemerintah cenderung berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan agama siswa sesuai agama masing-masing, sementara beberapa sekolah yang berbasis agama mayoritas tidak selalu mengakomodasi siswa minoritas secara optimal. Penelitian ini relevan untuk konteks penelitian tentang asimilasi siswa Kristen di tengah siswa Muslim di SMPN 3 Silaut, karena menunjukkan tantangan struktural dan sosial yang dihadapi siswa minoritas dalam menyesuaikan identitas dan praktik keagamaan mereka di lingkungan sekolah yang mayoritas berbeda agama kondisi yang berdampak pada proses asimilasi, penerimaan sosial, serta kesejahteraan akademik dan religius siswa minoritas (Hayadin, 2020).

SMPN 3 Silaut adalah sebuah sekolah menengah pertama yang mencerminkan keberagaman ini, dengan populasi siswa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik seperti Minang dan Jawa dan agama, khususnya Kristen dan Islam. Yang mana data dari SMP Negeri 3 Silaut yang memiliki presentase agama Islam: 95%, Kristen: 4%, dan Katolik: 1%. Data persentase

agama siswa ini diperoleh dari laporan tahunan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat (Sumbar.bps.go.id).

Meskipun institusi pendidikan dianggap sebagai tempat strategis untuk menumbuhkan sikap toleransi melalui pendekatan asimilasi, kenyataan yang terjadi di SMPN 3 Silaut menunjukkan adanya dinamika sosial yang problematis bagi siswa minoritas Kristen. Proses asimilasi yang terjadi tidak sepenuhnya berasal dari kesepakatan bersama, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh penyesuaian sepihak dari siswa Kristen terhadap budaya dan praktik keagamaan mayoritas. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seluruh siswa termasuk yang beragama Kristen masih berada dalam satu kelas untuk mengikuti pelajaran tersebut, tanpa adanya alternatif yang mencerminkan kebutuhan dan identitas agama mereka.

Demikian pula dalam kegiatan rutin kultum setiap Jumat, siswa Kristen juga diwajibkan untuk mengikuti serangkaian kegiatan yang memiliki nuansa keislaman. Meskipun secara sosial tidak terlihat adanya diskriminasi secara langsung dari guru maupun teman sebaya, situasi ini berpotensi menimbulkan tekanan sosial yang terselubung bagi siswa kristen untuk menyesuaikan diri demi diterima di lingkungan mayoritas. Kemampuan siswa-siswa Kristen untuk beradaptasi, yang mencakup penggunaan kalimat-kalimat tayyibah yang telah diterima secara umum dalam percakapan sehari-hari, menunjukkan bentuk asimilasi yang tampak mengaburkan garis-garis identitas keagamaan mereka. Keadaan ini menunjukkan bahwa keharmonisan

yang ada di SMPN 3 Silaut tidak sepenuhnya terlepas dari masalah, melainkan menyimpan tantangan yang berkaitan dengan relasi kekuasaan, dominasi budaya yang dominan, serta keterbatasan dalam ruang untuk mengekspresikan keyakinan agama bagi siswa-siswa minoritas (observasi awal, Juni 2025)

Keharmonisan dan sikap saling menghormati antara siswa minoritas Kristen dan siswa mayoritas Muslim di SMPN 3 Silaut secara sekilas tampak berjalan dengan baik. Namun, kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam karena keberadaan siswa Kristen sebagai kelompok minoritas berpotensi menghadapi tantangan sosial, kultural, maupun psikologis dalam lingkungan pendidikan yang didominasi oleh siswa Muslim. Minimnya konflik dan tidak tampaknya praktik diskriminasi secara terbuka menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana proses asimilasi itu berlangsung, faktor-faktor apa yang membuat siswa Kristen mampu berasimilasi dengan baik, tetap eksis dan diterima dalam kehidupan sekolah, serta manfaat asimilasi bagi minoritas. Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara kritis proses asimilasi siswa Kristen di tengah mayoritas siswa Islam di SMPN 3 Silaut guna memahami dinamika hubungan antaragama serta upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

Sejauh ini hasil riset-riset serupa yang mengkaji asimilasi di dunia Pendidikan sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terkait asimilasi siswa minorita nonmuslim yang bersekolah di lingkungan mayoritas muslim khususnya di Indonesia seperti penelitian, pertama penelitian yang mengkaji tentang Penanaman Religiusitas Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural di

Sekolah (Suradi, 2018) yang membahas tentang bagaimana pendidikan multikultural dalam merespon perubahan demografi dan kultur religius di lingkungan sekolah, bahkan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini bertujuan agar dapat tumbuh sikap dan nilai penting bagi harmoni sosial dan perdamaian antar umat beragama. Kedua Kajian mengenai minoritas agama di sekolah mayoritas relasi antar umat beragama pada Sekolah Umum di Provinsi Aceh, Bali dan Sulawesi Utara oleh Marzuki & Mumtazul, (2022). Yang menyelidiki hubungan sosial antara orang-orang percaya agama antaragama di sekolah menengah umum yang berlokasi di Aceh, Bali, dan Sulawesi Utara, dengan fokus pada implikasi bagi minoritas agama. Inti dari diskusi berkisar pada pemahaman bagaimana hubungan ini terwujud dalam lingkungan sekolah dan dampaknya pada siswa dari agama minoritas. Kerangka teoritis didasarkan pada teori hubungan sosial, terutama memeriksa pola interaksi asosiatif dan disosiatif di antara siswa dari agama yang berbeda. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif, memanfaatkan teknik pengumpulan data seperti wawancara, pengamatan, diskusi kelompok fokus (FGD), dan dokumentasi untuk mengumpulkan wawasan kontekstual yang kaya dari peserta, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Temuan ini mengungkapkan bahwa hubungan sosial asosiatif lazim di Aceh dan Sulawesi Utara, sementara hubungan disosiatif dicatat di Bali. Studi ini menyimpulkan bahwa pola hubungan sosial memiliki implikasi yang signifikan bagi minoritas agama, dikategorikan ke dalam aspek spiritual, psikologis, dan sosiologis, menunjukkan lingkungan yang umumnya

positif bagi siswa minoritas dalam hal ekspresi agama dan integrasi sosial mereka dalam konteks sekolah. Ketiga Penelitian Sadewi & Makhrus (2024) pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah minoritas muslim Di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua. Yang membahas implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong, Papua, yang merupakan sekolah dengan mayoritas siswa nonmuslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data. Fokusnya adalah pada bagaimana pembelajaran PAI diterapkan dalam konteks minoritas muslim, dengan kurikulum Merdeka untuk kelas VII dan VIII serta Kurikulum 13 untuk kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah ini berhasil mendukung toleransi antaragama, dengan keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam menciptakan suasana harmonis. Kesimpulannya, pembelajaran PAI berjalan sesuai kurikulum dan membantu siswa muslim mengembangkan nilai-nilai keislaman dan toleransi di lingkungan yang majemuk.

Penelitian ini berbeda dari riset sebelumnya karena menitik beratkan pada pengalaman langsung siswa Kristen yang belajar di lingkungan mayoritas Muslim di SMPN 3 Silaut, dengan fokus pada peran guru, sikap teman sebaya, dan respon siswa Kristen terhadap proses asimilasi ini. Berbeda dengan penelitian Suradi (2018) yang menyoroti pendidikan multikultural secara umum, penelitian kami lebih spesifik dalam menelaah dinamika

asimilasi antaragama. Berbeda pula dari penelitian, kemudian kajian mengenai minoritas agama di sekolah mayoritas relasi antar umat beragama pada Sekolah Umum di Provinsi Aceh, Bali dan Sulawesi Utara oleh Marzuki & Mumtazul, (2022). Yang menyelidiki hubungan sosial antara orang-orang percaya agama antaragama di sekolah menengah umum yang berlokasi di Aceh, Bali, dan Sulawesi Utara, dengan fokus pada implikasi bagi minoritas agama. Inti dari diskusi berkisar pada pemahaman bagaimana hubungan ini terwujud dalam lingkungan sekolah dan dampaknya pada siswa dari agama minoritas dan kajian Sadewi & Makhrus (2024) pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah minoritas muslim Di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua. Yang membahas implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong, Papua, yang merupakan sekolah dengan mayoritas siswa nonmuslim, yang fokusnya adalah pada bagaimana pembelajaran PAI diterapkan dalam konteks minoritas muslim, dengan kurikulum Merdeka untuk kelas VII dan VIII serta Kurikulum 13 untuk kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah ini berhasil mendukung toleransi antaragama, dengan keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam menciptakan suasana harmonis. Sedangkan penelitian ini lebih mengupas bagaimana asimilasi berjalan secara alami di lingkungan sekolah tanpa intervensi kebijakan pemerintah, serta bagaimana siswa Kristen menghadapi tantangan identitas di lingkungan yang mayoritas Muslim. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang dinamika

asimilasi berbasis agama di sekolah negeri serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih praktis dan kontekstual mengenai asimilasi agama di sekolah-sekolah negeri yang memiliki keragaman agama, dan memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas asimilasi dan toleransi di lingkungan pendidikan multikultural.

Skripsi ini membahas tentang proses asimilasi siswa Kristen di lingkungan mayoritas Muslim di SMPN 3 Silaut, Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan kenapa siswa minoritas Kristen mampu berasimilasi dengan baik dengan siswa mayoritas Islam di SMPN 3 Silaut.. menjelaskan bentuk-bentuk asimilasi yang dilakukan siswa minoritas Kristen dengan mayoritas Muslim di SMPN 3 Silaut, dan untuk mengetahui manfaat asimilasi siswa Kristen sebagai kelompok minoritas terhadap terciptanya keharmonisan, rasa aman, dan hubungan sosial yang inklusif di lingkungan SMPN 3 Silaut.

. Selain itu, penelitian ini mengkaji peran guru dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif, seperti dalam pelajaran agama dan kegiatan keagamaan, yang memungkinkan siswa Kristen turut serta tanpa merasa terasingkan. Di sisi lain, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana teman-teman sebaya memperlakukan siswa Kristen, serta apakah ada diskriminasi atau justru sikap saling menghormati yang berkembang dalam interaksi sehari-hari. Dengan mengamati dinamika sosial ini, skripsi diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai tantangan dan keberhasilan

proses asimilasi agama di lingkungan sekolah multikultural, dan mendukung keharmonisan dan toleransi antaragama di institusi pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, ada hal penting yang perlu diperdalam, yaitu asimilasi siswa Kristen dengan siswa Muslim di SMPN 3 Silaut yang mana siswa minoritas kristen mampu berasimilasi dengan baik dengan siswa mayoritas Islam, sehingga mereka bisa hidup rukun dan harmonis dengan siswa mayoritas. Berdasarkan persoalan tersebut penelitian ini menurunkan kedalam tiga bentuk pertanyaan penelitian.

1. Kenapa siswa minoritas Kristen mampu berasimilasi dengan baik dengan siswa mayoritas Muslim di SMPN 3 Silaut ?
2. Apa saja bentuk-bentuk Asimilasi yang di lakukan siswa minoritas Kristen dengan mayoritas Muslim di SMPN 3 Silaut ?
3. Apa manfaat asimilasi siswa Kristen sebagai kelompok minoritas terhadap terciptanya keharmonisan, rasa aman, dan hubungan sosial yang inklusif di lingkungan SMPN 3 Silaut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, Penelitian ini memiliki tujuan , yaitu :

1. Untuk mengetahui alasan kenapa siswa minoritas Kristen mampu berasimilasi dengan baik dengan siswa mayoritas Muslim di SMPN 3 Silaut
2. Menjelaskan bentuk-bentuk Asimilasi yang di lakukan siswa minoritas Kristen dengan mayoritas Muslim di SMPN 3 Silaut.

3. Untuk mengetahui manfaat asimilasi itu bisa mendukung terjadinya harmoni, rasa aman, dan hunungan sosial yang inklusif di lingkungan SMPN 3 Silaut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan keilmuan Studi Agama-Agama, khususnya dalam kajian relasi antaragama di ruang pendidikan formal. Penelitian ini memperkaya perspektif sosiologi agama dengan menghadirkan analisis empiris mengenai proses asimilasi siswa minoritas Kristen di tengah dominasi budaya dan praktik keagamaan mayoritas Muslim di sekolah negeri. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada bidang antropologi agama, terutama dalam memahami bagaimana identitas keagamaan dibentuk, disesuaikan, dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang asimilasi sebagai fenomena sosial-keagamaan yang tidak hanya mencerminkan integrasi dan keharmonisan, tetapi juga memuat dinamika kekuasaan, adaptasi budaya, serta tantangan identitas bagi kelompok minoritas. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi

kajian-kajian selanjutnya yang membahas toleransi, pluralisme, dan kehidupan beragama di ruang publik pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi lembaga pendidikan, khususnya sekolah negeri yang memiliki keragaman agama, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam merancang kebijakan serta praktik pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan siswa minoritas tanpa mengabaikan prinsip kebersamaan. Bagi guru dan tenaga pendidik, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami peran strategis mereka dalam membangun relasi antaragama yang harmonis, terutama dalam pembelajaran agama dan kegiatan keagamaan di sekolah. Bagi pemangku kepentingan lintas agama, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan instansi terkait, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program penguatan toleransi dan kerukunan berbasis pendidikan. Selain itu, bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi sarana pengembangan kepekaan akademik dan sosial dalam memahami realitas kehidupan beragama di masyarakat multikultural, sekaligus memperdalam kompetensi analisis kritis terhadap isu minoritas, asimilasi, dan harmoni antaragama dalam konteks pendidikan.

E. Studi Literatur

Dalam konteks penelitian mengenai asimilasi siswa Kristen yang bersekolah di lingkungan muslim, langkah awal yang penting adalah mengidentifikasi kajian-kajian relevan. Untuk itu, beberapa kajian ini menjadi langkah awal yang dianggap penting dalam penelitian ini.

Seperti yang dilakukan oleh Rivai et al., (2025) penelitiannya mengkaji bagaimana pendidikan multikultural berperan dalam membentuk persepsi toleran siswa Muslim terhadap teman nonmuslim di lingkungan sekolah menengah atas, jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan multikultural dan interaksi sosial, yang menekankan nilai keadilan, kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, serta proses sosial asosiatif seperti kerja sama, asimilasi, dan akomodasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti memiliki peran sentral dalam menginternalisasikan nilai toleransi melalui pembelajaran, keteladanan, dan aktivitas kolaboratif baik akademik maupun nonakademik. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum dan budaya sekolah efektif membentuk persepsi positif siswa Muslim terhadap nonmuslim, memperkuat moderasi beragama, serta menciptakan interaksi sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama.

Melengkapi temuan Rivai et al., (2025), Penelitian Deden, (2020) interaksi sosial antar siswa muslim dengan non muslim di Kelas XI IPS (Studi di SMA Negeri 1 Nanga Taman Kabupaten Sekadau), merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mengkaji bentuk-bentuk interaksi sosial siswa Muslim dan non-Muslim dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial dalam perspektif sosiologi, khususnya konsep kerja sama, akomodasi, dan persaingan yang merujuk pada pemikiran Soerjono Soekanto, Hendropuspito, dan Yanto. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dengan informan siswa kelas XI IPS, guru sosiologi, guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah, serta dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi sosial antarsiswa berlangsung secara harmonis melalui kerja sama spontan dan langsung tanpa membedakan agama, akomodasi dalam bentuk toleransi dan kompromi terutama dalam kegiatan belajar dan ibadah, serta persaingan yang bersifat positif baik secara individu maupun kelompok dalam bidang akademik. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghambat interaksi sosial, melainkan dapat dikelola secara konstruktif sehingga menciptakan hubungan sosial yang rukun, toleran, dan saling menghargai di lingkungan sekolah.

Penelitian lain oleh Handayani, (2021) analisis interaksi sosial antara siswa muslim dan non muslim perspektif pendidikan agama islam di salah menengah pertama negeri 64 Bengkulu Utara, mengkaji bentuk dan dinamika

interaksi sosial antar siswa berbeda agama dalam lingkungan sekolah negeri yang heterogen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berpijak pada teori interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto dan Gillin & Gillin, khususnya konsep proses sosial asosiatif seperti kerja sama, akomodasi, dan toleransi, serta proses disosiatif yang bersifat minimal dan tidak konflik. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta dokumentasi, dengan analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi antara siswa Muslim dan non-Muslim di SMPN 64 Bengkulu berlangsung secara harmonis, ditandai dengan kerja sama dalam kegiatan belajar dan ekstrakurikuler, sikap saling menghargai dalam praktik keagamaan, serta minimnya konflik berbasis agama. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang terciptanya hubungan sosial yang baik, melainkan dapat dikelola melalui budaya sekolah yang inklusif sehingga memperkuat kerukunan dan integrasi sosial di lingkungan pendidikan.

Penelitian Rosyad (2024) membahas interaksi simbolik dan religiousitas siswa Katholik dan Muslim di SMAK Agustinus Kediri, merupakan penelitian kualitatif jenis field research (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan pola interaksi sosial simbolik serta kaitannya dengan religiusitas siswa lintas agama di lingkungan sekolah Katolik yang multireligius. Teori utama yang digunakan adalah teori interaksi

simbolik (Mead & Blumer) untuk memahami proses pemaknaan simbol dalam hubungan sosial siswa, dikombinasikan dengan konsep religiusitas sebagai penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam perilaku sosial, serta diperkuat perspektif tindakan sosial Weber tentang rasionalitas tindakan. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, dengan analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dan kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa interaksi siswa Katolik dan Muslim berlangsung di dalam maupun di luar kelas dalam bentuk interaksi simbolik asosiatif (kerja sama belajar, solidaritas, pertemanan, toleransi, saling menghormati praktik ibadah) dan desosiatif (kompetisi akademik, rivalitas prestasi), di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang relasi sosial, bahkan memperkuat sikap toleransi; pendidikan di sekolah lebih menekankan religiusitas berbasis moral, karakter, dan kemanusiaan universal daripada doktrin ritual, sehingga membentuk pola keberagamaan siswa yang inklusif dan harmonis dalam konteks pluralitas.

Penelitian Saputri et al., (2019) membahas mengenai membahas pola interaksi sosial simbolik antara siswa berbeda agama (Katolik dan Muslim) serta kaitannya dengan pembentukan religiusitas di lingkungan sekolah multireligius, dengan tujuan memahami bagaimana makna-makna sosial dibangun melalui hubungan sehari-hari antar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif jenis field research (lapangan) yang menekankan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial di sekolah.

Kerangka teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik (George Herbert Mead dan Herbert Blumer) untuk menjelaskan proses pemaknaan simbol dalam tindakan sosial, dipadukan dengan konsep religiusitas serta perspektif tindakan sosial Max Weber sebagai landasan memahami orientasi makna perilaku keagamaan siswa. Metode penelitian meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dengan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi secara kualitatif. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa interaksi siswa berlangsung dalam bentuk asosiatif (kerja sama belajar, solidaritas, toleransi, saling menghormati praktik ibadah) dan desosiatif (kompetisi akademik), namun perbedaan agama tidak menjadi sumber konflik, justru membentuk religiusitas yang bersifat inklusif, menekankan nilai moral, kemanusiaan, dan harmoni sosial dalam kehidupan sekolah yang plural.

Kajian mengenai pendidikan pluralisme agama di Bali (kajian tentang integralisasi agama dan budaya dalam dunia. Pendidikan sebagai Upaya untuk Meminimalisasi konflik sosial dan Merawat Kebinekaan (Saihu, 2023). Yang berfokus pada integrasi pluralisme agama dan budaya lokal dalam pendidikan sebagai sarana untuk meminimalkan konflik sosial dan mempromosikan keragaman di Bali, khususnya di Jembrana. Inti dari penelitian ini terletak pada menantang gagasan bahwa agama adalah sumber utama konflik, seperti yang dikemukakan oleh Zembylas dan Bekerman, dengan menekankan peran budaya dalam menumbuhkan toleransi dan kohesi sosial melalui pendidikan. Teori-teori yang digunakan termasuk interaksi antara budaya dan agama,

seperti yang disorot oleh *Keesing* dan *Friedman*, yang berpendapat bahwa kedua elemen tersebut saling terkait dan penting dalam membentuk perilaku individu dan norma sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus pada model pendidikan yang mendorong siswa untuk menghargai dan terlibat dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam, sehingga menumbuhkan empati dan kerja sama di antara agama yang berbeda. Kesimpulan yang ditarik menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang terstruktur dengan baik yang menggabungkan kebijaksanaan lokal dan pemahaman agama dapat secara efektif menjembatani perpecahan, mempromosikan harmoni, dan menumbuhkan rasa komunitas di antara siswa dari berbagai latar belakang, yang pada akhirnya mengarah pada koeksistensi yang lebih damai dalam masyarakat pluralistik.

Kajian mengenai Interpretasi Multikulturalisme Agama dan Pendidikan Nyoman et al., (2021) yang berkisar pada konsep multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia modern, menekankan pentingnya memahami dan menghormati keragaman budaya. Inti dari diskusi menyoroti bahwa identitas Indonesia dibentuk bukan oleh keseragaman ras, agama, atau etnis, tetapi oleh rasa persatuan yang kuat dan pengalaman bersama, terutama dalam konteks perjuangan sejarah melawan kolonialisme, seperti yang diartikulasikan oleh tokoh-tokoh seperti Soekarno. Kerangka teoritis yang digunakan mencakup definisi multikulturalisme seperti yang diusulkan oleh para sarjana seperti Stavenhagen dan Blum, yang menekankan pentingnya mengenali dan menilai perbedaan budaya. Secara metodologis,

makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif, menganalisis berbagai perspektif tentang peran agama dan pendidikan dalam membina masyarakat multikultural, sementara juga membahas potensi konflik yang mungkin timbul dari eksklusivitas agama dan kesalahpahaman budaya. Sebagai kesimpulan, makalah ini menegaskan bahwa sementara multikulturalisme menghadirkan tantangan, ia juga menawarkan kekuatan unik yang, jika dikelola secara efektif, dapat meningkatkan posisi Indonesia di arena global, mempromosikan perdamaian dan kerja sama di antara populasi yang beragama.

Kajian mengenai menciptakan harmonisasi di lingkungan pendidikan melalui model pendekatan pembelajaran islam multikultural (Studi di SMAN 1 Negara Jembrana-Bali) (Made Saihu, 2020). Yang membahas penerapan model pendidikan Islam multikultural di SMAN 1 Negara di Jembrana, Bali, dengan fokus pada membina interaksi yang harmonis di antara siswa dari latar belakang agama yang berbeda, khususnya Hindu dan Islam. Inti dari diskusi ini berkisar pada efektivitas pendidikan multikultural dalam mempromosikan toleransi, inklusivitas, dan kesadaran sosial di kalangan siswa, yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam. Kerangka teoritis yang digunakan mencakup kontribusi *Allison Cumming-McCann*, yang menekankan tiga pendekatan: kontribusi, aditif, dan pengambilan keputusan dan tindakan sosial, untuk meningkatkan pengalaman belajar dan pemahaman pluralisme. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan teknik observasional dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan selama beberapa bulan untuk mengumpulkan data kualitatif tentang praktik pendidikan dan dampaknya

terhadap interaksi siswa. Kesimpulan yang diambil dari temuan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multikultural ini tidak hanya menumbuhkan lingkungan sekolah yang lebih harmonis tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, membuat mereka lebih humanistik dan toleran, sehingga meminimalkan konflik sosial.

Kajian mengenai membangun harmonisasi dengan beda agama (Halidin, 2018). Yang membahas pentingnya menumbuhkan keharmonisan dalam masyarakat multikultural, khususnya di Indonesia, di mana keragaman agama dapat menyebabkan konflik dan kerja sama. Inti dari diskusi ini berkisar pada perlunya pendekatan pluralistik terhadap agama, menekankan bahwa pemahaman dan toleransi di antara agama yang berbeda sangat penting untuk keharmonisan masyarakat. Teori yang digunakan dalam makalah ini berakar pada pendidikan multikultural, yang mengintegrasikan nilai-nilai agama untuk mempromosikan perkembangan etika dan moral dalam populasi yang beragam. Metode yang digunakan termasuk analisis kualitatif ajaran agama dan implikasinya terhadap pendidikan, serta eksplorasi filosofis tentang kesamaan di antara agama yang berbeda, menunjukkan bahwa semua jalan untuk memahami yang ilahi pada dasarnya serupa. Kesimpulan yang ditarik menekankan bahwa dengan memperkuat pendidikan multikultural dan mendorong dialog antaragama, Indonesia dapat menumbuhkan masyarakat yang lebih harmonis di mana keragaman agama dipandang sebagai kekuatan daripada ancaman, yang pada akhirnya berkontribusi pada persatuan nasional dan integritas moral.

Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai multikultural pada sekolah multi-etnik (studi interaksi sosial di SMA Karangturi) Wiyanto, (2018). Yang membahas penerapan nilai-nilai multikultural dalam lingkungan sekolah multi-etnis, khususnya di SMA Karangturi, menyoroti beragam pemahaman multikulturalisme di antara siswa dari latar belakang etnis yang berbeda, seperti Jawa dan Tionghoa. Inti dari diskusi berkisar pada bagaimana nilai-nilai ini mempengaruhi interaksi sosial dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan, menekankan perlunya mengenali dan menghargai keragaman budaya untuk menumbuhkan masyarakat yang damai dan adil. Kerangka teoritis didasarkan pada pendidikan multikultural, seperti yang didefinisikan oleh para sarjana seperti Gorski dan Banks, yang mengadvokasi keadilan sosial dan kesetaraan dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, memanfaatkan pendekatan fenomenologis untuk mengumpulkan data dari 13 informan, termasuk siswa dan pendidik, melalui wawancara dan pengamatan, memastikan pemahaman yang komprehensif tentang interaksi sosial dan persepsi budaya. Temuan ini mengungkapkan beragam interpretasi multikulturalisme di antara siswa, menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman dan interaksi lintas garis etnis, yang pada akhirnya menyimpulkan bahwa membina nilai-nilai multikultural sangat penting untuk meningkatkan kohesi sosial dan hasil pendidikan di lingkungan sekolah yang beragama.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal tema besar, yaitu sama-sama membahas

interaksi sosial, toleransi, pendidikan multikultural, serta relasi siswa berbeda agama di lingkungan sekolah. Kajian seperti Rivai et al. (2025), Deden (2020), Handayani (2021), Rosyad (2024), Saputri et al. (2019), serta Marzuki & Mumtazul (2022) sama-sama menyoroti hubungan sosial antara siswa Muslim dan nonmuslim serta menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak selalu berujung konflik, melainkan dapat melahirkan kerja sama, toleransi, dan harmoni. Dari segi jenis penelitian, hampir seluruh penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, namun penelitian ini menggunakan pendekatan ulitatif studi kasus. Dari segi metode, terdapat kesamaan penggunaan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari sisi teori, banyak penelitian menggunakan teori interaksi sosial (Soerjono Soekanto, Gillin & Gillin), interaksi simbolik (Mead & Blumer), serta pendidikan multikultural, yang juga relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menekankan proses sosial asosiatif seperti kerja sama, toleransi, akomodasi, dan asimilasi.

Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih spesifik memfokuskan pada proses asimilasi siswa Kristen sebagai kelompok minoritas di tengah mayoritas Muslim di satu sekolah tertentu (SMPN 3 Silaut), sedangkan sebagian besar penelitian terdahulu membahas interaksi sosial atau toleransi secara umum, bukan secara khusus pada asimilasi agama minoritas.